

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi oleh mayoritas negara berkembang adalah terbatasnya sumber daya modal. Adanya keterbatasan modal berpengaruh pada produktivitas. Setiap negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonominya memerlukan adanya stimulan-stimulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Stimulan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara penanaman modal.

Penanaman modal dalam sebuah negara merupakan faktor penting untuk membantu pertumbuhan perekonomian. *Foreign direct investment* (FDI) yang merupakan salah satu bentuk investasi pada suatu negara dapat membantu pertumbuhan ekonomi. Secara konseptual, pilihan investor asing untuk menanamkan investasinya dalam bentuk FDI, dibanding bentuk modal lainnya di suatu negara, dipengaruhi oleh kondisi dari negara penerima FDI maupun kondisi dan strategi dari penanam modal asing. Faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya FDI ke suatu negara antara lain terdiri dari kondisi pasar, ketersediaan sumber daya, daya saing, kebijakan yang terkait dengan perdagangan dan industri serta kebijakan liberalisasi FDI (di dalam bentuk insentif investasi). Selanjutnya yang termasuk strategi dari penanaman modal adalah strategi investasi dan strategi

produksi dari penanam modal, serta persepsi resiko terhadap negara penerima (Kurniati, 2007).

Sumber-sumber daya keuangan arus internasional terbagi menjadi dua bentuk. Bentuk yang pertama adalah FDI dan *foreign portofolio investment*. FDI adalah investasi yang biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional, sedangkan *portofolio investment* adalah investasi asing yang diwujudkan dalam penanaman pada pasar modal. Bentuk yang kedua adalah bantuan pembangunan resmi pemerintah dan swasta. Bantuan tersebut berasal dari pemerintah suatu negara secara individual atau dari beberapa pihak secara bersama melalui perantaraan lembaga-lembaga keuangan pemberi bantuan multinasional, dan bisa juga dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang bekerja pada lingkup daerah negara berkembang (Todaro dan Smith, 2006 (b): 160).

Perusahaan-perusahaan multinasional yang biasanya berasal dari Amerika Utara, Eropa, dan Jepang memberikan peluang-peluang yang unik sekaligus menantang bagi negara berkembang yang menjadi tuan rumah mereka. Perusahaan multinasional tersebut cenderung sedikit memberikan peluang kerja bagi tenaga kerja setempat yang berkembang dengan pesat. Operasi mereka cenderung terpusat pada sektor modern berpendapatan tinggi di pusat perkotaan (Todaro dan Smith, 2006 (b): 262).

Association of South East Asian Nation (ASEAN) merupakan sebuah organisasi regional negara-negara dikawasan Asia Tenggara yang hampir semua anggotanya menyandang status sebagai negara berkembang. Perlu jumlah penanaman modal yang besar untuk dapat memajukan perekonomian negara-

negara tersebut. Sumber investasi yang banyak digunakan oleh negara sedang berkembang adalah investasi yang kebanyakan berasal dari penanaman modal asing.

FDI dapat memberikan beragam manfaat ekonomi untuk lokasi tuan rumah. Manfaat ekonomi tersebut antara lain adalah meningkatkan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dampak menguntungkan untuk investasi lokal, alih teknologi, membaiknya keterampilan buruh, meningkatnya ekspor, meningkatkan kebersaingan internasional dari perusahaan-perusahaan lokal dan meningkatnya persaingan domestik. Perubahan yang sangat besar telah terjadi baik dari segi ukuran, cakupan, dan metode FDI dalam dekade terakhir. Perubahan-perubahan ini terjadi karena perkembangan teknologi, pengurangan pembatasan bagi investasi asing dan akuisisi di banyak negara, serta deregulasi dan privatisasi di berbagai industri. Berkembangnya sistem teknologi informasi serta komunikasi global yang makin murah memungkinkan manajemen investasi asing dilakukan dengan jauh lebih mudah.

Ada beberapa sumbangan positif yang telah diberikan oleh FDI pada negara penerimanya. Pertama, penanaman modal swasta asing terhadap pembangunan nasional di negara penerimanya adalah FDI berperan dalam mengisi kekosongan atau kekurangan sumber daya antara tingkat investasi yang ditargetkan dengan jumlah aktual tabungan domestik yang dapat dimobilisasikan. Sementara itu, sumbangan positif kedua dari investasi asing terletak pada peranannya dalam mengisi kesenjangan antara target jumlah devisa yang dibutuhkan dan hasil-hasil aktual devisa dari ekspor ditambah dengan bantuan luar negeri neto. Jadi, arus

masuk modal swasta asing bukan saja dapat menghilangkan sebagian atau seluruh defisit yang terdapat dalam neraca pembayaran, akan tetapi dapat juga menghilangkan defisit dalam jangka panjang apabila perusahaan asing tersebut dimungkinkan untuk hadir di negara yang bersangkutan guna menghasilkan devisa atau alat-alat pembayaran luar negeri dari hasil-hasil ekspornya secara neto.

Sumbangan positif ketiga dari FDI adalah peranannya dalam mengisi kesenjangan antara target penerimaan pajak pemerintah dan jumlah pajak aktual yang dapat dikumpulkan. Pemerintahan negara-negara tujuan FDI memungut pajak atas keuntungan perusahaan multinasional dan ikut serta secara finansial dalam kegiatan-kegiatan mereka di dalam negeri, pada akhirnya akan dapat memobilisasi sumber-sumber finansial dalam rangka membiayai proyek-proyek pembangunannya secara lebih baik. Sumbangan positif keempat dari FDI adalah peranannya dalam mengisi kesenjangan di bidang manajemen, semangat kewirausahaan, teknologi produksi, dan keterampilan kerja yang menurut pemikiran neoklasik akan diisi sebagian ataupun seluruhnya oleh perusahaan-perusahaan swasta asing yang beroperasi di negara-negara penerima FDI.

Salah satu pendukung dalam pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang adalah penanaman modal asing langsung. Pembangunan perekonomian di negara sedang berkembang adalah dengan melihat pembangunan perindustriannya. Penanaman modal asing langsung juga merupakan katalisator dalam pembangunan industri. Melihat pertimbangan manfaat penanaman modal asing langsung terhadap perekonomian negara-negara sedang berkembang, maka

pemerintah negara-negara tersebut mengeluarkan kebijakan guna mempermudah investasi.

Pemerintah negara-negara ASEAN melakukan berbagai promosi investasi guna menarik investor asing untuk melakukan investasi di kawasan Asia Tenggara (Susanto, 2012). Beberapa negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philipina dan Thailand) menawarkan insentif khusus kepada investor asing seperti *tax holiday*, *import duty exemption* dan subsidi terhadap infrastruktur. Salah satu kebijakan *tax holiday* ini diluncurkan dengan tujuan untuk menarik dana investasi jangka panjang, khususnya investasi baru yang ditanamkan dalam kelompok industri, sehingga diharapkan dapat mendukung percepatan pertumbuhan industri. Dalam konteks *tax holiday*, industri yang dimaksud adalah industri yang memiliki keterkaitan yang luas, memberi nilai tambah dan eksternalitas yang tinggi, memperkenalkan teknologi baru, serta memiliki nilai strategis bagi perekonomian nasional.

Banyak industri-industri yang berkembang dengan adanya FDI, salah satunya adalah perusahaan-perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional berupaya untuk mencari lokasi produksi baru yang dipandang lebih menguntungkan. Proses produksi perusahaan multinasional melibatkan kepemilikan, internalisasi dan keunggulan lokasi. Aspek yang terakhir ini merupakan aspek penting sehingga investor harus cermat dalam memilih lokasi produksinya. Pertimbangan pemilihan lokasi akan mencakup berbagai faktor seperti ketersediaan bahan baku, luasnya pasar di negara penerima investasi, biaya

transportasi, tingkat pendapatan masyarakat, produktivitas pekerja, ketersediaan infrastruktur, dan kebijakan ekonomi pemerintah setempat (Dunning, 1983: 167).

Negara-negara ASEAN dan perusahaan multinasional sebenarnya memiliki kepentingan sama dalam hubungan simbiosis mutualisme. Pemerintahan negara ASEAN berkepentingan dengan manfaat penanaman modal asing langsung baik berupa pertumbuhan ekonomi, peningkatan tenaga kerja dan masuknya teknologi baru. Perusahaan multinasional berkepentingan dengan biaya produksi yang lebih murah dan peningkatan pangsa pasar.

FDI berperan besar dalam perkembangan industri pada negara penerimanya. Banyak faktor yang bisa dijadikan alasan para investor untuk berinvestasi pada suatu negara agar terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Investor harus mempertimbangkan beberapa indikator yang membantu dalam pengambilan keputusan. Salah satu indikator tersebut adalah tingkat kesehatan yang menjadi tolak ukur produktifitas dalam menghasilkan *output*.

Kesehatan merupakan komponen penting dari modal manusia yang memacu produktifitas dan pertumbuhan ekonomi (Alsan dkk, 2005). Untuk menilai bagaimana suatu tingkat kesehatan pada suatu wilayah dibutuhkan angka yang dapat menjadi patokan dalam penilaian. Angka harapan hidup adalah perkiraan jumlah tahun hidup atau umur penduduk di suatu negara atau wilayah tertentu. Angka harapan hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Pada Tabel 1.1 angka harapan hidup di ASEAN-8 cukup merata. Brunei menempati posisi pertama dengan angka harapan hidup

78,37 tahun pada tahun 2012, hal yang wajar mengingat Brunei merupakan negara maju diantara negara berkembang ASEAN lainnya. Vietnam berada pada posisi kedua diikuti Malaysia pada posisi ketiga, berturut-turut 75,60 tahun dan 74,84 tahun pada tahun 2012

Tabel 1.1
Angka Harapan Hidup di Delapan Negara ASEAN
Tahun 2011-2012 (Dalam Tahun)

Negara	2011	2012
Indonesia	70,39	70,60
Malaysia	74,66	74,84
Thailand	74,00	74,18
Vietnam	75,45	75,60
Laos	67,35	67,80
Kamboja	71,05	71,40
Brunei	78,18	78,37
Filipina	68,39	68,55

Sumber: World Bank, 2013 (b)

Faktor lain yang menggiurkan untuk berinvestasi di kawasan ASEAN adalah murahnya biaya tenaga kerja. Kawasan ASEAN yang pada umumnya adalah negara sedang berkembang sebenarnya memiliki jumlah tenaga kerja terdidik yang tergolong tinggi, akan tetapi tingginya jumlah tenaga kerja terdidik tidak diimbangi dengan penyerapan kerja yang tinggi pula. Ketimpangan ini dimanfaatkan oleh investor asing untuk memperoleh pekerja yang berpendidikan tinggi dengan upah yang tidak mahal. Indonesia adalah salah satu contoh negara berkembang dengan tingkat pengangguran berpendidikan tinggi yang banyak.

Pada Tabel 1.2 menunjukkan partisipasi pendidikan tersier di delapan negara ASEAN. Thailand menempati urutan pertama dengan 52,58 persen pendaftaran di perguruan tinggi pada tahun 2011 dari total keseluruhan pelajar. Malaysia berada

pada posisi kedua dan Indonesia pada poisisi ke tiga, berturut-turut 35,97 persen dan 27,21 persen pada tahun 2011. Hal inilah yang menjadi penilaian bagi para investor dalam memilih kawasan ASEAN sebagai tujuan utama dalam berinvestasi.

Tabel 1.2
Angka partisipasi kasar Pendidikan Tersier di Delapan Negara ASEAN Tahun 2011-2012 (Dalam Persen)

Negara	2011	2012
Indonesia	27,21	31,51
Malaysia	35,97	36,54
Thailand	52,58	51,41
Vietnam	24,42	24,59
Laos	17,08	16,72
Kamboja	15,83	16,21
Brunei	19,72	24,33
Filipina	30,43	43,10

Sumber: World Bank, 2013 (c)

Perekonomian terbuka (*open economy*) adalah perekonomian yang berinteraksi secara bebas dengan perekonomian lain di seluruh dunia (Mankiew, 2002: 230). Salah satu ciri bahwa suatu negara menganut perekonomian terbuka adalah dengan melakukan perdagangan internasional. Pada dasarnya alasan suatu negara melakukan perdagangan internasional dengan negara lainnya adalah sama. Alasan tersebut yaitu untuk memperoleh keuntungan dari pertukaran barang dan jasa yang dihasilkan dari spesialisasi pada bidang yang memiliki keunggulan komparatif pada masing-masing negara tersebut. Spesialisasi yang dilakukan dapat meningkatkan standar kehidupan. Investasi asing dianggap sebagai elemen utama perkembangan industri dan pertumbuhan ekonomi pada negara *host*.

Pendapatan nasional mencerminkan total pendapatan yang diterima oleh semua penduduk dalam perekonomian suatu negara yang direpresentasikan dengan

produk domestik bruto (PDB). Investor juga melihat pendapatan nasional suatu negara untuk menentukan berinvestasi, terutama melihat pendapatan per kapitanya. Tingginya pendapatan perkapita suatu negara membuat para investor berpikir ulang dalam berinvestasi, mengingat akan tingginya gaji yang akan dikeluarkan pada nantinya.

Tabel 1.3
Gross Domestic Product per Capita atas Dasar Kemampuan
Daya Beli Tahun 2011-2012 (Dalam US\$)

Negara	2011	2012
Indonesia	8437,73	8855,01
Malaysia	21074,94	21897,32
Thailand	12798,03	13736,22
Vietnam	4716,97	4912,32
Laos	4133,14	4388,17
Kamboja	2646,33	2790,43
Brunai	71991,08	71664,37
Filipina	5719,46	6004,77

Sumber: World Bank, 2013 (f)

Pendapatan perkapita di delapan negara ASEAN tidak terlalu tinggi bila dibandingkan pada negara-negara maju lainnya, mengingat kawasan ASEAN rata-rata adalah negara sedang berkembang. Pendapatan perkapita memberi cerminan biaya upah untuk para pekerja bagi investor. Hal ini menjadikan para investor tertarik dalam berinvestasi pada kawasan ASEAN. Pada Tabel 1.3 Brunei menempati posisi pertama dengan US\$ 71.664,37 pada tahun 2012. Malaysia berada pada posisi kedua dengan US\$ 21.897,32 dan Indonesia berada pada posisi ketiga dengan US\$ 8.855,01 pada tahun 2012.

Negara ASEAN mempunyai jumlah penduduk yang besar. Hal ini tentu saja akan menjadi pertimbangan oleh investor dalam berinvestasi. Besarnya jumlah penduduk akan memberi pangsa pasar kepada para investor asing. Jumlah penduduk usia produktif yang berumur diantara 15-59 tahun merupakan pangsa pasar untuk tenaga kerja, sedangkan banyaknya penduduk usia tidak produktif akan dimanfaatkan menjadi pangsa pasar untuk produk hasil dari invesatsi di negara tuan rumah. Besarnya jumlah penduduk pada kawasan ASEAN dikarenakan ASEAN adalah negara berkembang. Negara berkembang memang sering menghadapi masalah dalam mengendalikan populasinya.

Tabel 1.4
Populasi di Delapan Negara ASEAN Tahun 2011-2012 (Satuan Jiwa)

Negara	2011	2012
Indonesia	243.801.639	246.864.191
Malaysia	28.758.968	29.239.927
Thailand	66.576.332	66.785.001
Vietnam	87.840.000	88.772.900
Laos	6.521.314	6.645.827
Kamboja	14.605.862	14.864.646
Brunai	406.512	412.238
Filipina	95.053.437	96.706.764

Sumber: World Bank, 2013 (g)

Pada Tabel 1.2 terlihat jumlah populasi di delapan negara ASEAN pada tahun 2011-2012. Indonesia menjadi negara penyumbang populasi terbanyak yaitu 246.864.191 juta jiwa pada tahun 2012. Filipina berada pada posisi ke dua yaitu 96.706.764 juta jiwa. Brunei menjadi penyumbang populasi paling sedikit di antara delapan negara ASEAN yaitu 412.238 ribu jiwa.

Peranan beberapa indikator makroekonomi seperti GDP per kapita, *open economy* dan populasi beserta indikator-indikator lainnya seperti tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan populasi menjadi suatu hal penting yang digunakan untuk menarik para investor. Namun, di delapan negara ASEAN masih terdapat ketidakpastian mengenai peranan indikator tersebut. Oleh sebab itu penelitian ini penting dalam melihat pengaruh indikator-indikator tersebut terhadap aliran masuk FDI di ASEAN-8.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, keterbukaan ekonomi, GDP per kapita, dan populasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap FDI di delapan negara ASEAN?
2. Apakah tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, Keterbukaan ekonomi, GDP per kapita, dan populasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap FDI di delapan negara ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut Rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, keterbukaan ekonomi, GDP, dan populasi secara simulatn berpengaruh signifikan terhadap FDI di delapan negara ASEAN.

2. Untuk menguji dan menganalisis tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, keterbukaan ekonomi, GDP, dan populasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap FDI di delapan negara ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat ilmiah, penulis mengharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan bagi ilmu ekonomi internasional, khususnya mengenai FDI dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Manfaat operasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak asing dalam penelitian selanjutnya yang berkepentingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah FDI
3. Manfaat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan aliran modal khususnya FDI di negara anggota ASEAN yang dijadikan objek penelitian.

1.5 Sistematika Skripsi

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan membahas tentang latar belakang yang akan menjadi landasan teori, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tentang FDI dan faktor yang berpengaruh di ASEAN.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan untuk membangun model analisis penelitian. Dalam bab ini juga akan menguraikan tentang pengkajian hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hipotesis, model analisis dan kerangka berpikir.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini akan membahas tentang pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan menguraikan tentang hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini juga akan menguraikan gambaran umum, deskripsi hasil uji empiris, analisis model, pembuktian hipotesis, dan pembahasan.

Bab V : Simpulan dan Saran

Pada bab terakhir ini berisi simpulan hasil penelitian dan saran yang diajukan berdasar dari penelitian yang dilakukan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak pihak yang berkepentingan,

Daftar Pustaka

Lampiran.